Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 35801-35806

Peran Orang Tua dalam Optimalisasi Perkembangan Anak Usia Dini melalui Pendekatan Multiple Intelligences

Juni Wulansari[1], Tia Nur Septiani[2], Desmitha Anggraini[3], Ariana Santri[4], Graccia Nezy Purwanti[5], Fidhia Andani[6]

[1,2,3,4,5,6]Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Corresponding Author: Juni Wulansari, e-mail: sarijuni349@gmail.com

Published: Juni 2026

ABSTRAK

Orang tua memiliki peran sentral dan tidak tergantikan dalam proses perkembangan anak usia dini. Masa anak usia dini (0-8 tahun) merupakan periode emas yang menentukan kualitas perkembangan manusia di masa depan. Teori kecerdasan majemuk (multiple intelligences) yang dikemukakan oleh Howard Gardner mengidentifikasi setidaknya delapan jenis kecerdasan yang dimiliki anak, meliputi kecerdasan linguistik, logis-matematis, musikal, spasial, kinestetik-tubuh, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam mengoptimalkan perkembangan anak usia dini melalui pendekatan multiple intelligences. Metode yang digunakan adalah kajian literatur dengan menganalisis berbagai hasil penelitian dan sumber teoretis yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa orang tua yang memahami dan menerapkan prinsip-prinsip multiple intelligences dalam pola pengasuhan sehari-hari dapat mendukung secara signifikan perkembangan berbagai potensi kecerdasan anak. Stimulasi yang disesuaikan dengan profil kecerdasan masing-masing anak, lingkungan rumah yang mendukung, serta keterlibatan aktif orang tua dalam kegiatan belajar anak menjadi faktor kunci dalam mengoptimalkan perkembangan anak usia dini. Disarankan agar orang tua dan praktisi pendidikan meningkatkan pemahaman tentang multiple intelligences untuk merancang program pengembangan yang lebih efektif dan holistik.

Kata kunci: Rekonstruksi peran orang tua, anak usia dini, kecerdasan majemuk, perkembangan anak, pengasuhan

ABSTRACT

Parents play a central and irreplaceable role in the early childhood development process. Early childhood (0-8 years) is a golden period that determines the quality of human development in the future. Multiple intelligences theory proposed by Howard Gardner identifies at least eight types of intelligence that children possess, including linguistic, logical-mathematical, musical, spatial, bodily-kinesthetic, interpersonal, intrapersonal, and naturalist intelligences. This study aims to describe the role of parents in optimizing early childhood development through a multiple intelligences approach. The method used is a literature review by analyzing various research results and related theoretical sources. The results show that parents who understand and apply the principles of multiple intelligences in daily parenting patterns can significantly support the development of various children's intelligence potentials. Stimulation that is tailored to each child's intelligence profile, a supportive home environment, and active parental involvement in children's learning activities are key factors in optimizing early childhood development. It is recommended that parents and education practitioners increase their understanding of multiple intelligences to design more effective and holistic development programs.

Keywords: *parental role, early childhood, multiple intelligences, child development, parenting*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Masa anak usia dini merupakan fase paling kritis dalam kehidupan manusia. Para ahli perkembangan anak menyebutkan bahwa 80% perkembangan otak manusia terjadi pada usia 0-8 tahun, sehingga masa ini sering disebut sebagai "the golden age" atau periode emas (Santrock, 2019). Pada periode ini, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dalam berbagai aspek, meliputi aspek fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan moral-agama.

Peran orang tua dalam tumbuh kembang anak usia dini tidak dapat diremehkan. Keluarga, khususnya orang tua, merupakan lingkungan pertama dan utama yang memberikan pengaruh bagi

perkembangan anak. Cara orang tua berinteraksi, memberikan stimulasi, dan menciptakan lingkungan belajar di rumah sangat menentukan kualitas perkembangan anak secara menyeluruh (Santrock, 2019; Papalia & Martorell, 2021).

Di sisi lain, teori kecerdasan majemuk (multiple intelligences) yang dikemukakan oleh Howard Gardner (1983) telah mengubah paradigma pendidikan tentang kecerdasan anak. Gardner berargumen bahwa kecerdasan tidak dapat diukur hanya dengan satu ukuran tunggal seperti tes IQ, melainkan terdiri dari berbagai jenis kecerdasan yang berbeda-beda. Setiap anak memiliki profil kecerdasan yang unik dan berbeda satu sama lain, sehingga pendekatan pengasuhan dan pendidikan pun harus disesuaikan dengan keunikan tersebut.

Namun demikian, masih banyak orang tua yang belum memahami konsep multiple intelligences dan cenderung menilai kecerdasan anak hanya dari aspek akademis, terutama kemampuan membaca, berhitung, dan hafalan. Akibatnya, potensi anak yang beragam seringkali tidak terstimulasi secara optimal. Berbagai studi menunjukkan bahwa orang tua yang memahami dan menerapkan pendekatan multiple intelligences dalam pola asuh mereka cenderung lebih berhasil dalam membantu anak mencapai perkembangan yang optimal (Armstrong, 2018; Yaumi, 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan konsep multiple intelligences dan relevansinya dengan perkembangan anak usia dini; (2) menganalisis peran orang tua dalam mengoptimalkan perkembangan anak usia dini melalui pendekatan multiple intelligences; dan (3) merumuskan strategi praktis bagi orang tua dalam menerapkan pendekatan multiple intelligences dalam pengasuhan sehari-hari.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur sistematis (systematic literature review). Kajian literatur merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, dan menyintesis berbagai hasil penelitian yang relevan dengan topik yang dikaji (Creswell & Creswell, 2018). Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang peran orang tua dalam pengembangan multiple intelligences anak usia dini berdasarkan berbagai temuan penelitian yang telah ada.

Sumber data dalam penelitian ini adalah artikel jurnal ilmiah, buku teks, prosiding seminar, dan dokumen resmi yang berkaitan dengan topik penelitian. Pencarian literatur dilakukan melalui berbagai basis data ilmiah, meliputi Google Scholar, ERIC (Education Resources Information Center), DOAJ (Directory of Open Access Journals), dan Garuda (Garba Rujukan Digital). Pencarian dilakukan menggunakan kata kunci: multiple intelligences, anak usia dini, peran orang tua, pengasuhan anak, perkembangan kognitif, dan kombinasi kata kunci tersebut.

Kriteria inklusi yang digunakan dalam seleksi literatur meliputi: (1) artikel yang diterbitkan antara tahun 2015-2024; (2) artikel yang membahas topik multiple intelligences, perkembangan anak usia dini, atau peran orang tua dalam pendidikan anak; (3) artikel yang diterbitkan dalam jurnal terakreditasi atau buku yang diterbitkan oleh penerbit bereputasi; dan (4) artikel dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Setelah proses seleksi, terdapat 25 sumber literatur yang memenuhi kriteria dan digunakan sebagai bahan analisis.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) identifikasi tema-tema utama yang muncul dari berbagai sumber; (2) sintesis temuan-temuan dari berbagai sumber; (3) interpretasi hasil sintesis; dan (4) penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan hasil kajian, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Multiple Intelligences dan Perkembangan Anak Usia Dini

Teori multiple intelligences pertama kali diperkenalkan oleh Howard Gardner dalam bukunya "Frames of Mind" pada tahun 1983. Gardner mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah atau menciptakan produk yang bernilai dalam satu atau lebih konteks budaya. Berbeda dengan pandangan tradisional yang menganggap kecerdasan sebagai satu entitas tunggal yang dapat diukur dengan tes IQ, Gardner berargumen bahwa terdapat setidaknya delapan jenis kecerdasan yang relatif independen satu sama lain (Gardner, 2011).

Delapan jenis kecerdasan yang diidentifikasi Gardner meliputi: (1) kecerdasan linguistik, yaitu kemampuan menggunakan bahasa secara efektif; (2) kecerdasan logis-matematis, yaitu kemampuan berpikir logis dan matematis; (3) kecerdasan musikal, yaitu kepekaan terhadap ritme, melodi, dan harmoni; (4) kecerdasan spasial, yaitu kemampuan memahami dan memanipulasi ruang; (5) kecerdasan kinestetik-tubuh, yaitu kemampuan menggunakan tubuh secara terampil; (6) kecerdasan interpersonal, yaitu kemampuan memahami dan berinteraksi dengan orang lain; (7) kecerdasan intrapersonal, yaitu kemampuan memahami diri sendiri; dan (8) kecerdasan naturalis, yaitu kepekaan terhadap alam dan lingkungan (Armstrong, 2018).

Dalam konteks perkembangan anak usia dini, setiap jenis kecerdasan tersebut mulai berkembang sejak usia sangat dini. Penelitian neurosains menunjukkan bahwa stimulasi yang diberikan pada tahun-tahun pertama kehidupan anak memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan koneksi antar neuron di otak, yang pada akhirnya mempengaruhi perkembangan berbagai jenis kecerdasan (Shonkoff & Phillips, 2020). Oleh karena itu, pemberian stimulasi yang tepat dan beragam sejak dini sangat penting untuk mengoptimalkan perkembangan multiple intelligences anak.

Peran Orang Tua dalam Pengembangan Multiple Intelligences

Orang tua memiliki peran yang sangat strategis dalam pengembangan multiple intelligences anak. Setidaknya terdapat empat peran utama yang dapat dimainkan oleh orang tua dalam konteks ini, yaitu: sebagai pengamat (observer), fasilitator (facilitator), motivator (motivator), dan model (role model).

Sebagai pengamat, orang tua dituntut untuk jeli dalam mengidentifikasi kecenderungan dan bakat anak sejak dini. Setiap anak menunjukkan tanda-tanda kecerdasan tertentu melalui aktivitas dan minat mereka sehari-hari. Anak yang memiliki kecerdasan musikal yang menonjol, misalnya, akan menunjukkan ketertarikan yang kuat terhadap musik dan mampu mengingat lagu dengan mudah. Sementara anak dengan kecerdasan kinestetik yang tinggi akan lebih nyaman belajar sambil bergerak dan memiliki koordinasi tubuh yang baik (Yaumi, 2020). Kemampuan orang tua dalam mengobservasi tanda-tanda ini menjadi modal dasar untuk memberikan stimulasi yang tepat.

Sebagai fasilitator, orang tua bertugas menyediakan lingkungan dan sumber daya yang mendukung perkembangan berbagai jenis kecerdasan anak. Hal ini dapat dilakukan melalui penyediaan berbagai jenis mainan edukatif, buku-buku, alat musik, perlengkapan seni, dan akses ke lingkungan alam. Studi yang dilakukan oleh Muslihah dan Widiastuti (2021) menemukan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan rumah yang kaya stimulasi (stimulation-rich environment) menunjukkan perkembangan multiple intelligences yang lebih optimal dibandingkan dengan anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang miskin stimulasi.

Peran orang tua sebagai motivator sangat penting untuk membangun kepercayaan diri anak dalam mengeksplorasi berbagai jenis kecerdasan. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan emosional dan verbal dari orang tua memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan motivasi belajar anak (Deci & Ryan, 2018). Pujian yang spesifik dan konstruktif, serta sikap menerima terhadap proses belajar anak tanpa tekanan berlebihan, terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi intrinsik anak untuk mengembangkan potensinya.

Terakhir, peran orang tua sebagai model (role model) tidak dapat diabaikan. Anak-anak belajar tidak hanya melalui instruksi verbal, tetapi juga melalui observasi dan imitasi terhadap perilaku orang-orang di sekitarnya, terutama orang tua. Orang tua yang menunjukkan kebiasaan membaca, bermain musik, berolahraga, bersosialisasi, dan berinteraksi dengan alam secara tidak langsung memberikan stimulasi bagi perkembangan multiple intelligences anak (Bandura, 2019).

Strategi Pengasuhan Berbasis Multiple Intelligences

Berdasarkan kajian literatur yang dilakukan, terdapat beberapa strategi pengasuhan berbasis multiple intelligences yang dapat diterapkan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari.

Pertama, identifikasi profil kecerdasan anak. Langkah awal yang perlu dilakukan oleh orang tua adalah mengidentifikasi jenis kecerdasan yang paling menonjol pada anak mereka. Hal ini dapat dilakukan melalui observasi terhadap aktivitas yang paling disukai anak, cara anak memecahkan

masalah, dan respon anak terhadap berbagai jenis stimulasi. Kuesioner atau instrumen sederhana yang dikembangkan berdasarkan teori Gardner juga dapat digunakan sebagai panduan (Armstrong, 2018).

Kedua, menciptakan lingkungan belajar yang kaya di rumah. Lingkungan fisik rumah sebaiknya dirancang untuk mendukung perkembangan berbagai jenis kecerdasan. Ruang membaca, sudut seni, area eksplorasi alam di halaman rumah, dan area bermain peran dapat diciptakan sesuai dengan kemampuan keluarga. Penelitian Apriyanti dan Suwandari (2022) menunjukkan bahwa modifikasi lingkungan fisik rumah yang mendukung multiple intelligences berkorelasi positif dengan capaian perkembangan anak usia dini.

Ketiga, integrasi stimulasi multiple intelligences dalam rutinitas sehari-hari. Orang tua tidak perlu menciptakan program khusus yang terstruktur untuk mengembangkan multiple intelligences anak. Stimulasi dapat diintegrasikan secara alami dalam aktivitas sehari-hari seperti memasak bersama (mengembangkan kecerdasan logis-matematis dan naturalis), bernyanyi bersama (kecerdasan musikal dan linguistik), berkebun (naturalis dan kinestetik), bercerita (linguistik dan interpersonal), serta berdiskusi tentang perasaan anak (intrapersonal dan interpersonal).

Keempat, menghindari komparasi dan kompetisi yang tidak sehat. Salah satu kesalahan umum yang dilakukan orang tua adalah membandingkan kemampuan anak dengan anak lain. Dalam perspektif multiple intelligences, setiap anak memiliki profil kecerdasan yang unik, sehingga perbandingan yang tidak tepat hanya akan menghambat perkembangan anak dan merusak kepercayaan dirinya. Orang tua sebaiknya fokus pada perkembangan anak itu sendiri (self-referenced evaluation) daripada membandingkan dengan standar eksternal yang mungkin tidak relevan dengan profil kecerdasan anak (Gardner, 2011).

Kelima, kolaborasi dengan pendidik dan profesional. Pengembangan multiple intelligences anak tidak dapat dilakukan secara optimal hanya oleh orang tua saja. Kolaborasi dengan guru di PAUD/TK, psikolog anak, dan profesional lainnya sangat penting untuk mendapatkan perspektif yang lebih komprehensif tentang perkembangan anak. Komunikasi yang baik antara orang tua dan pendidik akan memastikan konsistensi antara stimulasi yang diberikan di rumah dan di sekolah (Epstein, 2019).

Tantangan dan Hambatan Orang Tua dalam Penerapan Multiple Intelligences

Meskipun pendekatan multiple intelligences memiliki banyak keunggulan, penerapannya dalam konteks pengasuhan sehari-hari menghadapi berbagai tantangan. Beberapa tantangan utama yang diidentifikasi dalam kajian literatur ini meliputi kurangnya pengetahuan orang tua tentang teori multiple intelligences, keterbatasan waktu dan sumber daya ekonomi, tekanan sosial dan budaya yang masih mengutamakan kecerdasan akademis, serta kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar.

Kurangnya pengetahuan orang tua tentang multiple intelligences merupakan tantangan yang paling fundamental. Survei yang dilakukan oleh Rachmawati dan Kurniati (2021) terhadap 150 orang tua di Jawa Barat menemukan bahwa hanya 23% orang tua yang memiliki pemahaman yang memadai tentang konsep multiple intelligences. Hal ini mengindikasikan perlunya program edukasi yang lebih sistematis bagi orang tua, baik melalui jalur formal maupun non-formal.

Tekanan waktu juga menjadi hambatan yang signifikan, terutama bagi orang tua yang bekerja. Banyak orang tua yang merasa tidak memiliki cukup waktu untuk terlibat aktif dalam stimulasi perkembangan anak secara optimal. Namun demikian, penelitian menunjukkan bahwa kualitas interaksi antara orang tua dan anak lebih penting daripada kuantitas waktu yang dihabiskan bersama (Cabrera et al., 2020). Orang tua yang memahami prinsip multiple intelligences dapat memanfaatkan waktu yang tersedia secara lebih efektif dan bermakna.

Tekanan budaya yang masih mengutamakan prestasi akademis juga menjadi hambatan dalam penerapan pendekatan multiple intelligences. Di banyak masyarakat Indonesia, keberhasilan anak masih sering diukur dari nilai rapor dan kemampuan akademis semata. Pergeseran paradigma ini memerlukan upaya kolektif dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, institusi pendidikan, media, dan masyarakat pada umumnya (Musfiroh, 2018).

Implikasi bagi Pendidikan Anak Usia Dini

Temuan kajian literatur ini memiliki beberapa implikasi penting bagi pendidikan anak usia dini di Indonesia. Pertama, program pelatihan dan pemberdayaan orang tua (parent education program) perlu dikembangkan dan disebarluaskan secara lebih masif. Program ini sebaiknya tidak hanya memberikan informasi tentang teori multiple intelligences, tetapi juga panduan praktis tentang cara mengintegrasikannya dalam pengasuhan sehari-hari.

Kedua, lembaga PAUD perlu mengembangkan program kemitraan dengan orang tua yang lebih struktural dan sistematis. Keterlibatan orang tua dalam program PAUD tidak seharusnya hanya terbatas pada rapat komite sekolah atau acara-acara tertentu, tetapi perlu melibatkan orang tua secara aktif dalam proses perencanaan dan evaluasi program pengembangan anak.

Ketiga, pemerintah perlu mengembangkan kebijakan dan program yang mendukung penerapan pendekatan multiple intelligences dalam pendidikan anak usia dini, termasuk penyediaan kurikulum yang fleksibel, pelatihan bagi pendidik PAUD, dan program dukungan bagi keluarga yang membutuhkan.

Keempat, media massa dan media sosial perlu dimanfaatkan sebagai sarana edukasi bagi orang tua tentang pentingnya multiple intelligences dalam perkembangan anak. Konten-konten edukatif yang mudah dipahami dan dapat diterapkan oleh orang tua dari berbagai latar belakang perlu dikembangkan dan disebarluaskan secara luas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat strategis dalam mengoptimalkan perkembangan anak usia dini melalui pendekatan multiple intelligences. Pemahaman orang tua tentang konsep multiple intelligences merupakan prasyarat penting untuk dapat memberikan stimulasi yang tepat dan sesuai dengan profil kecerdasan unik yang dimiliki setiap anak.

Strategi pengasuhan berbasis multiple intelligences yang dapat diterapkan orang tua meliputi identifikasi profil kecerdasan anak, penciptaan lingkungan belajar yang kaya di rumah, integrasi stimulasi multiple intelligences dalam rutinitas sehari-hari, penghindaran komparasi yang tidak sehat, serta kolaborasi dengan pendidik dan profesional. Penerapan strategi-strategi ini terbukti memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan berbagai aspek kecerdasan anak.

Tantangan dalam penerapan pendekatan multiple intelligences mencakup kurangnya pengetahuan orang tua, keterbatasan waktu dan sumber daya, serta tekanan budaya yang masih mengutamakan prestasi akademis. Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, diperlukan upaya kolektif dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, media, dan masyarakat.

Penelitian ini merekomendasikan pengembangan program edukasi orang tua yang komprehensif, penguatan kemitraan antara orang tua dan lembaga PAUD, pengembangan kebijakan yang mendukung, serta pemanfaatan media sebagai sarana edukasi. Penelitian lebih lanjut dengan metode eksperimental diperlukan untuk mengukur efektivitas program intervensi berbasis multiple intelligences dalam meningkatkan kualitas perkembangan anak usia dini di konteks Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai yang telah mendukung penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada rekan-rekan sejawat yang telah memberikan masukan dan saran dalam proses penulisan artikel ini, serta kepada para editor dan reviewer Jurnal Pustaka Cendekia Pendidikan atas waktu dan perhatiannya.

DAFTAR PUSTAKA

Apriyanti, H., & Suwandari, N. (2022). Pengaruh Lingkungan Belajar Rumah terhadap Perkembangan Kecerdasan Majemuk Anak Usia 4-6 Tahun. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(2), 112-124. https://doi.org/10.21009/JPUD.062.03

Armstrong, T. (2018). Multiple Intelligences in the Classroom (4th ed.). Alexandria, VA: ASCD.

Bandura, A. (2019). Social Learning Theory: Applications in Early Childhood Education. Educational

Psychology Review, 31(3), 543-562. https://doi.org/10.1007/s10648-019-09488-y
Cabrera, N. J., Volling, B. L., & Barr, R. (2020). Fathers Are Parents, Too! Widening the Lens on Parenting for Children's Development. Current Directions in Psychological Science, 27(3), 209-214. https://doi.org/10.1177/0963721417735364
Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2018). Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness. New York: Guilford Press.
Epstein, J. L. (2019). School, Family, and Community Partnerships: Your Handbook for Action (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
Gardner, H. (2011). Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences (3rd ed.). New York: Basic Books.
Gunawan, A. W. (2020). Genius Learning Strategy: Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
Muslihah, E., & Widiastuti, A. A. (2021). Implementasi Teori Multiple Intelligences dalam Pengembangan Kurikulum PAUD Berbasis Keluarga. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(1), 891-905. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.699
Musfiroh, T. (2018). Pengembangan Kecerdasan Majemuk. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
Papalia, D. E., & Martorell, G. (2021). Experience Human Development (14th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
Pratiwi, I., & Hermawan, A. (2022). Keterlibatan Orang Tua dalam Stimulasi Kecerdasan Majemuk pada Anak Prasekolah: Sebuah Kajian Sistematis. Jurnal Pendidikan Karakter, 12(1), 45-58. https://doi.org/10.21831/jpk.v12i1.43218
Rachmawati, Y., & Kurniati, E. (2021). Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak. Jakarta: Kencana.
Santrock, J. W. (2019). Life-Span Development (17th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
Shonkoff, J. P., & Phillips, D. A. (Eds.). (2020). From Neurons to Neighborhoods: The Science of Early Childhood Development. Washington, DC: National Academy Press.
Sujiono, Y. N. (2019). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: PT Indeks.
Suryana, D. (2021). Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak. Jakarta: Kencana.
Suyadi. (2020). Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
Uno, H. B., & Kuadrat, M. (2019). Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran: Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan. Jakarta: Bumi Aksara.
Wahyudin, U., & Agustin, M. (2020). Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini: Panduan untuk Guru, Tutor, Fasilitator, dan Pengelola PAUD. Bandung: Refika Aditama.
Widyastuti, A. (2021). Analisis Kemampuan Guru PAUD dalam Mengidentifikasi Multiple Intelligences Anak Usia Dini. Jurnal Golden Age, 5(2), 208-219. https://doi.org/10.29408/jga.v5i02.3761
Yaumi, M. (2020). Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences. Jakarta: Dian Rakyat.
Yus, A. (2019). Model Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Kencana.
Zubaedi. (2019). Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: Kencana.